

**PERAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DALAM
MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI DESA SIRNOBOYO KABUPATEN
PACITAN**

Mohamad Devic Pratama¹, Trisni Utami²
Universitas Sebelah Maret

ABSTRACT

The role of the community to be independent in disaster situations is the main goal in disaster risk reduction. The existence of knowledge about disasters and the ability to save themselves makes people no longer dependent on groups engaged in disaster. In an effort to make the people of Sirnobojo Village independent, the local village government in collaboration with local universities and BPBD formed a volunteer group for the Sirnobojo Disaster Risk Reduction Forum (FPRB) to help create a disaster-resilient community. As a theoretical basis in this research, the theory of social capital is used which then includes three main concepts, namely networks, norms, and trust which then as a whole, the results of research related to the role of FPRB are seen with these three concepts. In this study, a qualitative descriptive method was used to answer the role of FPRB in disaster management and creating a disaster-resilient community. From this study it was found that in creating a disaster-resilient community, the FPRB carried out socialization, simulation, physical and non-physical mitigation efforts during pre-disaster. Then during the emergency response, the evacuation process and the construction of public kitchens became the main focus, and after the disaster, the FPRB assisted in the reconstruction of public facilities as well as the rehabilitation of the psychological condition of the community. FPRB also uses local wisdom such as the use of recitation culture, mutual cooperation, river festivals as a medium of socialization. Then also the use of traditional kentongan tools as a means of communication. From the efforts carried out by the Sirnobojo FPRB, there are also supporting and inhibiting factors experienced by the Sirnobojo FPRB both from the internal and external sides of the community itself.

Keywords: *Community, Disaster Management, Social Capital*

ABSTRAK

Peran masyarakat untuk bisa mandiri dalam situasi bencana menjadi tujuan utama dalam pengurangan resiko bencana. Adanya pengetahuan mengenai kebencanaan dan kemampuan untuk menyelamatkan diri sendiri menjadikan masyarakat tidak akan bergantung lagi kepada kelompok-kelompok yang bergerak di bidang kebencanaan. Dalam upayanya memandirikan masyarakat Desa Sironoboyo, pemerintah desa setempat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat dan BPBD membentuk sebuah kelompok relawan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Sironoboyo untuk membantu menciptakan masyarakat tangguh bencana. Sebagai landasan teori dalam penelitian ini digunakan teori modal sosial yang kemudian mencakup tiga konsep utama yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang kemudian secara menyeluruh, hasil penelitian terkait peran FPRB dilihat dengan tiga konsep tersebut. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab bagaimana peran FPRB dalam manajemen bencana dan menciptakan masyarakat tangguh bencana. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana FPRB melakukan upaya sosialisasi, simulasi, mitigasi fisik dan non fisik pada saat pra bencana. Kemudian ketika tanggap darurat proses evakuasi dan pembuatan dapur umum menjadi fokus utama, dan pasca bencana FPRB membantu proses rekonstruksi fasilitas umum dan juga rehabilitasi kondisi psikologis masyarakat. FPRB juga turut menggunakan kearifan lokal setempat seperti pemanfaatan budaya pengajian, gotong royong, festival sungai sebagai media sosialisasi. Kemudian juga penggunaan alat-alat tradisional kantong sebagai alat komunikasi. Dari upaya-upaya yang dilakukan FPRB Sironoboyo tersebut juga terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang dialami oleh FPRB Sironoboyo baik dari sisi internal maupun eksternal komunitas itu sendiri.

Kata Kunci: Komunitas, Manajemen Bencana, Modal sosial

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa yang menimbulkan berbagai kerusakan, mulai dari infrastruktur hingga gangguan psikologis. Di sini, bencana bisa disebut peristiwa yang mempengaruhi kelangsungan hidup umat manusia. Menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian dari sumbernya: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa di alam. Misalnya, angin topan, gempa bumi, tsunami. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa seperti wabah penyakit, wabah penyakit, atau rangkaian peristiwa non alam. Bencana ini disebabkan oleh campur tangan manusia. Hal ini berbeda dengan bencana sosial, yang merupakan rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia. Bencana sosial tersebut misalnya konflik dan terorisme antar kelompok atau masyarakat. (<https://jdih.kemenkeu.go.id> akan diakses 19:56 pada 5 Maret 2020).

Dilansir dari data BPBD Kabupaten Pacitan tahun 2019, Pacitan masih menjadi salah satu dari sekian banyaknya Kabupaten yang mempunyai banyak potensi bencana, mulai dari tanah longsor, banjir, cuaca ekstrim, gempa, kebakaran hutan, gelombang ekstrim dan abrasi, kekeringan, konflik sosial, hingga tsunami. Hal ini juga didukung dengan geografis wilayah Kabupaten Pacitan yang 86% wilayahnya adalah pegunungan karst yang disekitarnya masih banyak hutan yang rimbun dan di selatannya berbatasan langsung dengan samudra hindia. Selain itu wilayah Kabupaten Pacitan juga dipotong oleh satu aliran sungai besar di tengah kotanya, yaitu Sungai Grindulu yang mengalir dari ujung pegunungan hingga ke pantai selatan.

Desa Sirnobojo merupakan sebuah desa di Kabupaten Pacitan yang mana setiap tahunnya selalu mendapat langganan banjir. Wilayah Desa Sirnobojo sendiri meliputi 4 dusun dan terdiri dari 22 RT dan 4 RW. Menurut data yang diambil dari arsip desa sebagian besar wilayah desa Sirnobojo ini memang berada pada kawasan rawan bencana baik berupa banjir, gempa, kemungkinan tsunami, serta angin ribut atau puting beliung. Desa Sirnobojo merupakan kawasan rawan banjir yang berasal dari aliran sungai Grindulu di sebelah utara dan barat,

kemudian sungai Jelok di sebelah timur, serta adanya siklus lima tahunan akibat curah hujan yang sangat lebat selama kurang lebih 3-4 hari.

Banjir di Desa Sirnobojo yang terjadi semenjak tahun 1965 sampai terakhir tahun 2006 biasanya berasal dari arah utara, yaitu disebabkan oleh luapan sungai grindulu atau oleh putusnya tanggul sungai grindulu yang berada di desa sekitar Sirnobojo seperti desa Menadi, Desa Purworejo, dan Desa Banjarsari. Luapan air dan putusnya tanggul tersebut kemudian menyebabkan daerah aliran air terkena dampak utamanya seperti Desa Menadi, Arjowinangun, hingga Desa Sirnobojo sendiri. Atau juga adanya ancaman dari arah timur yaitu dari luapan aliran Kali Jelok desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung yang kemudian aliran ke selatannya mengancam desa Sirnobojo juga (arsip desa Sirnobojo,2012).

Melihat maraknya banjir yang terjadi, kemudian peristiwa tersebut menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih siaga terhadap bencana dan Pemerintah desa Sirnobojo untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat yang lebih baik dengan menyusun kebijakan dalam mitigasi bencana. Kemudian mengutip dari arsip Pengembangan Desa Tangguh Bencana Sirnobojo tahun 2012, bahwa untuk mengantisipasi terjadinya bencana tersebut Pemerintah Desa Sirnobojo bersama BPBD Pacitan kemudian memfasilitasi pembentukan wadah atau kelompok pengurangan resiko bencana yang kemudian disebut Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB).

Dengan terbentuknya Forum PRB yang terdiri dari berbagai macam unsur masyarakat ini diharapkan masyarakat dapat secara mandiri menangani dan bersiap siaga terhadap ancama bencana yang dapat mencancam kehidupan warga. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana peran komunitas ini dalam manajemen bencana di Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan bentuknya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Danim,2002;51).

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moelong,2000;17)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi anggota Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Desa Sirnobojo itu sendiri, dan juga pihak pendukung utama yaitu, BPBD Kabupaten Pacitan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data bencana dari BPBD, dan profil Forum PRB, serta dokumentasi kegiatan Forum PRB

Validitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dimana Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moelong,2000;248). Kemudian melakukan ketekunan pengamatan dimana meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono,2008;272). Dan yang terakhir dengan triangulasi sumber yang digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Peran relawan PRB pada situasi ini terbagi menjadi 3 situasi, yaitu:

1. Pra bencana meliputi simulasi, pemberian pelatihan, dan penyuluhan, penyebaran informasi, terlibat di kegiatan dan mitigasi, dll
2. Saat bencana meliputi dapur umum, pengelolaan logistik, pertolongan pertama, SAR dan evakuasi, kaji cepat, pengelolaan posko, dll
3. Pasca bencana meliputi kajian pasca bencana, rekonstruksi, rehabilitasi ekonomi, dll

a. Pra Bencana

Dalam memulai serangkaian kegiatan mitigasi pra bencana tugas paling pertama dari Forum PRB adalah mendekati diri dan beradaptasi kepada masyarakat sehingga masyarakat Sirnobojo secara umum mengetahui eksistensi dari FPRB dan turut bisa membantu berpartisipasi dalam pengurangan resiko bencana.

Pada kasus ini Forum PRB menggunakan metode adaptasi yang cukup mudah diterima masyarakat yaitu dengan masuk melalui forum-forum RT seperti arisan, kegiatan PKK, kelompok pengajian, dan berbagai kegiatan pertemuan lain yang ada di Desa. Sehingga masyarakat secara perlahan mulai bisa menangkap tentang pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana dan penanganannya menjadi lebih terorganisir.

Dalam melakukan pendekatan tersebut, Forum PRB menerapkan strategi pendekatan dari Suharto, 1997 yang nantinya disebut dengan 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan) diawali dengan Pemungkinan. Pada tahap pemungkinan ini yang diharapkan dari pemberdayaan adalah dapat membuat masyarakat berkembang secara optimal dengan mengurangi sekat-sekat kultural maupun struktural yang menghambat. Pada kasus masyarakat desa Sirnobojo sekat-sekat struktural yang dapat menghambat dihilangkan dengan cara menghadirkan pemangku kepentingan menjadi bagian dari Forum PRB desa. Kemudian dari segi kultural sendiri Forum PRB melakukan pendekatan dengan cara masuk ke forum masyarakat seperti pengajian rutin, arisan, dan yang telah disebutkan tadi. Sehingga dengan memanfaatkan situasi tersebut maka masyarakat bisa

semakin dekat sembari menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya isu kebencanaan

Setelah melakukan adaptasi dengan metode pemungkinan pada masyarakat, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Forum PRB adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi merupakan tahap awal dari lanjutan pendekatan 5P, yaitu Penguatan (Suharto,2017). Dalam metode pendekatan ini pemberdayaan yang dilakukan diharapkan mampu menumbuhkembangkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan menunjang kemandirian mereka.

Sosialisasi kebencanaan ini biasa dilakukan beberapa bulan sekali. Diadakannya sosialisasi ini bertujuan agar warga semakin tahu tentang bahaya bencana dan sekaligus memberi pemahaman bagaimana langkah yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Selain itu juga diberikan pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan bencana itu terjadi. Sehingga tujuan dari pengurangan resiko bencana itu dapat berjalan. Sosialisasi ini dilakukan dengan mengundang beberapa perwakilan dari masyarakat dan juga tokoh masyarakat untuk kemudian diberikan ilmu pengetahuan mengenai kebencanaan.



Gambar 1.1 Sosialisasi yang difasilitatori oleh BPBD Kabupaten Pacitan

Kemudian untuk memperkuat pengetahuan masyarakat atas pengetahuan yang didapatkan dari sosialisasi tersebut, kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh Forum PRB untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana adalah melakukan simulasi bencana. Simulasi bencana yang dikerjakan oleh Forum PRB terbagi atas dua jenis, yaitu simulasi investigasi dan simulasi bebaran.

Simulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan. Menurut Ahmadi, 2005 dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai sebuah metode pembelajaran, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya.

Sedangkan Investigasi menurut KBBI berarti penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan mendapat jawaban atas pertanyaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Simulasi Investigasi ini dilakukan dengan cara mereplikasi situasi yang ketika terjadi bencana mulai pra bencana sampai pasca bencana, sehingga masyarakat mendapat gambaran untuk menghadapi bencana ketika bencana itu terjadi.

Kegiatan simulasi ini dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat baik dari anak-anak, orang dewasa, manula, dan lain sebagainya. Simulasi ini biasanya menggandeng pihak luar baik itu dari komunitas lain misalnya seperti rumah zakat, dari BPBD Kabupaten Pacitan, termasuk Pemerintah Desa Sirnobojo itu sendiri.

Menurut Wina Sanjaya, 2012 dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan menjelaskan bahwa simulasi sendiri terbagi menjadi 3 jenis yaitu sosiodrama, psikodrama, dan role playing. Sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena social,

permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Kemudian Psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermainperan yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan- tekanan yang dialaminya. Lalu yang terakhir Role Playingpermainan peran adalah metodepembelajaran sebagai bagian dari metode simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual. Dalam proses pelajarannya metode ini mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan olehkelompoknya masing-masing dengan mekanisme pelaksanaan yang diarahkan guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya. Metode simulasi role playing inilah yang nantinya digunakan oleh Forum PRB dalam pendekatan penguatan kepada masyarakat.

Simulasi kebencanaan dibuat semirip mungkin dengan situasi bencana demi menambah pemahaman masyarakat dan menambah kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Seperti yang pernah dilakukan pada tahun 2018 di dusun ngemplak, dikutip dari website desa sirnobojo, simulasi dimulai dengan pemberian materi mengenai pentingnya menyelamatkan dokumen-dokumen berharga seperti KK, Akta Kelahiran, Ijazah, surat nikah, akta tanah, dan sebagainya. Kemudian dipertengahan materi salah satu anggota BPBD yang terlibat akan membunyikan sirine tanda bahaya yang mana disini dimaksudkan sebagai sistem peringatan dini sekaligus menandakan bahwa ancaman bencana sedang terjadi.

Terdengarnya suara sirine ini kemudian membuat suasana menjadi riuh. Kemudian terdengar suara sahut-sahutan bunyi HT antara BPBD, relawan PRB dan juga ORARI/RAPI untuk segera mengevakuasi masyarakat menuju ke tempat Evakuasi Akhir. Peserta simulasi kemudian berlarian

sambil membawa tas yang berisi dokumen-dokumen penting serta menggendong anak dibawah umur untuk segera menaiki kendaraan evakuasi. Suasana menjadi riuh ketika anak-anak dan orang tua panik untuk berebut tempat di kendaraan evakuasi. Setelah itu mereka diantar menuju tempat evakuasi akhir di atas jembatan JLS Sirnobojo sembari menunggu surutnya banjir. Setelah air surut dan dirasa aman, peserta kemudian dibawa menuju tempat evakuasi sementara sekaligus untuk menikmati hasil masakan dari tim dapur umum.



Gambar 1.2 Peserta menaiki mobil evakuasi dari BPBD

Kemudian yang kedua dilakukan simulasi bebaran yang mana simulasi bebaran ini juga mengundang seluruh elemen masyarakat dengan tujuan masyarakat bisa terbuka tentang bahaya bencana dan masyarakat bisa mengambil poin-poin penting yang diperlukan dalam menghadapi bencana.

Simulasi bebaran ini menggunakan cara sederhana yang dapat diambil nilainya oleh masyarakat, yaitu dengan melalui dialog. Jadi pada simulasi bebaran ini masyarakat yang berpartisipasi akan dibagi ke beberapa kelompok. Misalkan ada masyarakat yang memerankan tokoh kepala desa, ada yang berperan sebagai tokoh masyarakat seperti ketua RT atau Kepala Dusun, kemudian ada yang berperan sebagai tokoh pemuda dan juga berperan sebagai masyarakat itu sendiri.

Adanya pembagian peran tadi bertujuan untuk memecahkan konflik bersama-sama yang mana pada kasus ini masalah yang muncul adalah masalah kebencanaan. Maka setelah itu masyarakat yang berpartisipasi tadi berperan sesuai dengan tokoh yang ia perankan. Semisal ada perangkat desa yang memerankan masyarakat mengutarakan pendapatnya bahwa ketika situasi bencana terjadi kita harus fokus pada diri kita dan keselamatan masing-masing. Kemudian muncul pendapat lain dari orang yang memerankan tokoh masyarakat bahwa ketika situasi bencana kita harus saling membantu satu-sama lain.

Perbedaan-perbedaan pendapat yang muncul inilah yang kemudian digunakan sebagai evaluasi dan juga pertimbangan dalam melakukan tindakan dalam situasi bencana. Yang mana dari sekian banyaknya dialog nantinya akan dicari jalan keluar bersama untuk memecahkan masalah tersebut. Diakhir beberan kemudian tokoh masyarakat atau pak lurah menyampaikan kesimpulan tentang bagaimana bencana itu sekaligus mensosialisasikan kepada masyarakat tentang kebencanaan. Dengan adanya metode seperti ini tentunya masyarakat akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung ketimbang jika mereka diajak untuk mengikuti kegiatan sosialisasi atau pembinaan secara formal yang belum tentu mereka paham karena keterbatasan sumber daya manusia juga. Disinilah terlihat bahwa simulasi role playing ini terlihat efektif untuk dilakukan kepada masyarakat karena mereka mendapat gambaran langsung dari situasi sosial masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

Untuk mendukung pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan, Forum PRB tidak lupa untuk memberikan penyuluhan terkait masalah lingkungan. Lingkungan mempunyai andil yang cukup besar terhadap potensi bencana yang akan datang. Ketidapkahaman masyarakat akan keterkaitan lingkungan dengan bencana akan menimbulkan dampak bencana yang semakin buruk. Oleh karena itu dilakukan penyuluhan terkait masalah lingkungan kepada masyarakat dengan harapan mereka bisa memahami bahwa lingkungan juga memiliki peran dalam situasi bencana.

Sosialisasi penyuluhan yang dilakukan di Desa Sirnobojo ini dimulai dari hal-hal paling kecil seperti permasalahan sampah. Sampah merupakan salah satu penyebab utama terjadinya banjir. Awalnya penyuluhan ini dilakukan karena masih dijumpai sekelompok masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan baik itu di darat maupun di sungai. Selain itu juga sampah adanya sampah kiriman dimana adanya sampah-sampah yang hanyut dari daerah hulu sungai menyebabkan aliran sungai di daerah hilir menjadi terganggu.

Hal ini tentunya dapat menyebabkan tersumbatnya saluran-saluran air yang mana ketika hujan terjadi akan membuat air meluap dan membanjiri pemukiman-pemukiman disekitar. Selain itu sampah yang dibuang di air juga dapat menyebabkan terganggunya ekosistem sungai karena tercemarnya sungai yang menyebabkan makhluk hidup tidak bisa tinggal disitu. Apalagi masyarakat yang tinggal disekitar sungai tentu saja akan menerima dampaknya juga seperti tercemarnya air yang dikonsumsi dan dapat menyebabkan masalah pencernaan. Kemudian sampah yang basah juga bisa menjadi sarang jentik-jentik nyamuk yang dapat menyebabkan demam berdarah maupun malaria.

Selain berbahaya bagi ekosistem air, sampah juga dapat mencemari tanah. Ketika tanah sudah tercemar, bakteri pengurai tanah bisa mati dan menyebabkan tanah tersebut tidak subur. Tidak suburnya tanah ini akan menyebabkan tanaman tidak bisa ditanam di tanah tersebut. Tanah yang tertumpuk oleh sampah juga akan menyebabkan nyamuk membuat sarang sehingga juga bisa menimbulkan malaria dan demam berdarah. Permasalahan sampah ini terjadi karena tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang baik. Disinilah kemudian pengetahuan mengenai manajemen pengelolaan sampah ini diberikan demi terciptanya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Dengan dilakukannya penyuluhan terkait masalah lingkungan maka dibutuhkan aksi nyata oleh masyarakat. Disini aksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sirnobojo adalah dengan melakukan kerja bakti terutama

dalam membersihkan sampah-sampah yang sudah menumpuk di darat maupun di sungai.

Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang kerap dilakukan oleh masyarakat pedesaan dan menjadi salah satu bentuk dari gotong royong. Hal ini mereka lakukan untuk mempermudah langkah mereka dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Bersatunya masyarakat ini terjadi karena adanya ikatan batin yang kuat diantara mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto (2009:116) tentang paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Didukung dengan permasalahan lingkungan dan potensi kebencanaan yang sama, maka ikatan masyarakat akan semakin menguat demi menyelesaikan masalah bersama tersebut.



Gambar 1.3 Masyarakat gotong royong membersihkan sampah di area sungai

Terakhir untuk langkah pencegahan non fisik, Forum PRB juga membuat stiker yang dipasang di setiap rumah. Stiker ini berisi petunjuk tentang peta evakuasi jikalau terjadi bencana dan bagaimana prosedur evakuasi itu sendiri. Adanya stiker ini akan membantu mempermudah dalam mengorganisir masyarakat ketika situasi bencana. Namun sayangnya stiker

peta evakuasi tersebut masih berisi tentang ancaman tsunami dan belum diperbarui dengan ancaman-ancaman bencana yang lain

Secara garis besar, tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Forum PRB hanya dilakukan sekali dalam periode tertentu. Namun kemudian teretus sebuah ide kegiatan yang mana dapat mencakup seluruh tindakan-tindakan pencegahan tersebut. Kegiatan itu kemudian dikenal dengan nama Festival Sungai. Diadakannya festival sungai ini juga merupakan salah satu penerapan dari prinsip pemberdayaan yang mana menurut Aswas (dalam Hamid, 2017) salah satu prinsip pemberdayaan adalah menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Secara umum local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016). Sehingga nantinya pendekatan ini akan turut menumbuhkan tradisi untuk menganggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya.

Festival sungai ini bisa dilakukan berkat kerjasama antara Pemerintah Desa Sirnobojo, BPBD Pacitan, Komunitas Pacitan Sehat, dan Komunitas Hijau. Festival sungai memiliki beberapa rangkaian agenda diantaranya lomba perahu hias, cipta menu makanan tradisional, tangkap ikan (gogo), terjun sarung, pertunjukan seni kebudayaan, dan bersih sungai termasuk sosialisasi dan simulasi kebencanaan. Festival ini digagas dengan harapan dapat menggugah partisipasi masyarakat dalam membentuk masyarakat yang tangguh bencana.

Kegiatan ini dilakukan di sekitar area sungai untuk mengingatkan masyarakat bahwa dahulu sungai merupakan tempat dimana banyak kegiatan dilakukan seperti memancing, bermain, berenang, dan masih banyak lagi.

Tangkap ikan kemudian menjadi salah satu kegiatan yang cukup populer dan diikuti mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Tangkap ikan ini dilaksanakan di area sawah yang dekat dengan kali jelok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa ekosistem air juga perlu dijaga dimana

sekarang banyak dijumpai orang-orang menangkap ikan dengan menggunakan alat-alat yang dapat merusak ekosistem air.

Selain itu pada festival sungai ini yang menjadi pembeda dalam sosialisasi pengurangan resiko bencana adalah adanya keterlibatan anak-anak. Disini anak-anak mulai dikenalkan dengan apa itu bencana. Dimulai dari hal paling dasar seperti pengetahuan tentang sebab akibat membuang sampah disembarang tempat, kemudian diakhiri dengan lomba mewarnai yang mana gambar yang diwarnai masih berkaitan juga dengan kebencanaan. keterlibatan anak-anak ini menjadi salah satu bukti diberlakukannya pendekatan perlindungan (5P) yang mana menurut Suharto,1997 pendekatan ini mengharapkan bahwa dalam proses pemberdayaan dapat melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agartidak tertindas dari kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Dengan diajaknya anak-anak berpartisipasi, maka setidaknya anak-anak bisa memiliki pengetahuan dasar mengenai kebencanaan.

Dibangunnya rumah panggung atau bertingkat ini nantinya juga akan mempermudah masyarakat apabila nantinya terjadi banjir mendadak mereka tinggal memindahkan barang-barang berharganya ke lantai atas dan sekaligus juga bisa digunakan sebagai tempat evakuasi sementara.

Kemudian langkah lain yang dilakukan untuk mencegah banjir adalah dengan melakukan penanaman pohon pelindung atau pemecah gelombang di zona bencana. Dalam melakukan penanaman ini FPRB bekerja sama dengan pihak lain dari swasta dengan menanam bibit sengon yang mana penanaman ini kedepannya diharap dapat membantu memperbaiki ekosistem dan penyerapan air tanah juga. Kemudian juga dari dinas kelautan juga bekerjasama dengan menanam mangrove di sekitar pantai mengingat lokasi Desa Sirnobojo sendiri yang jaraknya tidak jauh dari bibir pantai. Mangrove ini nantinya berfungsi untuk mencegah abrasi dan juga berperan dalam meredam bencana banjir.

Terakhir dalam pencegahan fisik ini Forum PRB melakukan pembangunan perbaikan pintu saluran air yang tujuannya untuk memperlancar arus air dan mengatur derasnya air bah. Selain itu juga dilakukan penguatan tanggul salah satunya dengan penanaman pohon pelindung tadi yang mana bertujuan untuk mengantisipasi putusnya tanggul tanah.

Setelah dilakukan langkah-langkah pencegahan, selanjutnya untuk kesiapsiagaan pra bencana yang dilakukan komunitas pertama kali adalah menyiapkan posko siaga bencana. Posko siaga bencana ini nantinya mempunyai tugas utama untuk memantau informasi kejadian bencana. Di Desa Sirnobojo sendiri biasanya posko akan dibentuk di rumah kepala dusun atau tempat lain yang lokasinya dirasa strategis dan tidak terdampak banjir.

Selain itu FPRB juga membantu dalam menyiapkan sarana informasi dan transportasi. Dalam situasi bencana, komunikasi menjadi satu hal yang sangat penting untuk menyampaikan informasi mengenai bencana. Ketika banjir datang maka listrik akan dipadamkan karena akan sangat berbahaya ketika air bertemu dengan listrik.

Dengan dipadamkannya listrik ini kemungkinan paling buruk yang terjadi adalah terputusnya saluran komunikasi dimana telepon mulai kehabisan daya dan tidak bisa mengakses sumber informasi atau juga hilangnya sinyal telepon. Untuk mengantisipasi hal ini FPRB menjalin kerjasama dengan komunitas radio yaitu Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) dan juga Organisasi Amatir Radio Indonesia ORARI, Hal ini demi menjaga tetap terjalannya komunikasi ketika situasi bencana. Terlebih jangkauan dari sinyal radio yang relatif jauh ini menjadi salah satu keunggulan untuk saling bertukar informasi dengan lokasi lain.

Selain menyiapkan sarana komunikasi FPRB juga melakukan pengadaan tenda barak penampungan pengungsi sekaligus membuat skema penampungan. Tempat pertama yang biasa dijadikan sebagai lokasi penampungan adalah masjid atau surau. Hal ini dijadikan pertimbangan utama karena beberapa lokasi masjid di Desa Sirnobojo berada di lokasi

yang relatif aman dari dampak banjir. Lokasinya atau struktur bangunannya yang tinggi membuat masjid tidak begitu terdampak banjir.

Kemudian hal terakhir yang tidak kalah penting dalam kesiapsiagaan bencana adalah membuat akses atau jalur investigasi bencana ke tempat aman. Relawan FPRB harus menyiapkan jalur tersebut untuk kemudian memudahkan korban dalam melakukan proses evakuasi.

b. Tanggap Darurat (Saat Bencana)

Hal paling pertama yang menandakan ketika situasi bencana itu terjadi adalah munculnya sistem early warning atau sistem peringatan dini. Sistem peringatan dini ini merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam mengurangi resiko bencana. Adanya sistem peringatan dini dapat membuat masyarakat lebih responsif untuk melakukan penyelamatan diri dan juga dapat membantu mengurangi korban jiwa sehingga dampak bencana juga akan minim.

Tujuan utama sistem peringatan dini berbasis masyarakat adalah menguatkan individu dan masyarakat yang terancam bahaya untuk bertindak secara tepat waktu dan benar sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan fisik seseorang dan kematian.

Desa Sirnobojo mempunyai sistem peringatan dininya yang terkesan tradisional. Salah satunya dengan interaksi simbol. Menurut Herbert Blumer dalam Margareth Poloma (2007:264) interaksi simbolis ini mencakup penafsiran tindakan. Semisal seseorang batuk ketika orang lain sedang menyampaikan pendapat, maka batuk tersebut dapat ditafsirkan sebagai simbol ketidaksetujuan dengan pendapat orang tersebut.

Pada kasus masyarakat Desa Sirnobojo mereka masih menggunakan kearifan lokal kentongan yang kini mulai jarang digunakan oleh masyarakat luas. Dahulu kentongan merupakan salah satu alat komunikasi simbolis utama yang kerap digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas. Dalam penggunaannya kentongan memiliki tafsir yang berbeda-beda dalam setiap pukulannya. Semisal kentongan dipukul hanya sekali secara berulang

dengan jeda waktu tertentu bisa jadi berarti sedang terjadi pencurian, begitu juga dengan kode lain semisal kentongan dipukul lima kali dengan jeda waktu tertentu akan ditafsirkan sebagai adanya ancaman bencana entah itu kebakaran, banjir, atau yang lainnya. Hal inilah yang harus dipahami oleh masyarakat desa agar ketika kentongan berbunyi mereka tau apa yang sedang terjadi.

Kemudian selain menggunakan kentongan, penyebaran informasi pertama dilakukan melalui grup sosial media yang telah FPRB buat. Grup tersebut selain berisi dari anggota FPRB juga diisi oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Informasi-informasi pada situasi bencana ini seringkali berasal dari desa sebelah atau juga daerah hulu sungai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa situasi dan kondisi aman atau tidak. Kemudian informasi yang didapat dari grup tersebut akan disampaikan oleh kepala dusun atau tokoh masyarakat lain melalui surau atau masjid.

Media sosial digunakan menjadi media komunikasi karena dianggap lebih efektif dalam penyampaian pesan terutama di era perkembangan teknologi yang semakin cepat ini. Effendy (2009) berpendapat bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati. Sehingga bagaimanapun bentuk komunikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi bencana, setidaknya perasaan atau pikiran yang ada di benak komunikator bisa tersampaikan dengan baik dan jelas kepada komunikan.

Setelah adanya sistem peringatan dini ini, masyarakat kemudian dihimbau untuk segera mengemasi barang-barang mereka. Selanjutnya

barang-barang yang berharga biasanya akan ditaruh loteng rumah atau juga dibawa ke tempat pengungsian.

Disinilah kemudian FPRB mempunyai peran untuk membantu dalam proses evakuasi. Terutama untuk membantu evakuasi kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak, orang tua (lansia), dan kelompok-kelompok disabilitas. Warga yang lain dapat menggunakan rambu-rambu evakuasi untuk menuju lokasi evakuasi. Menurut buku Pedoman Rencana Evakuasi Banjir yang dicetak BNPDB pada 2021, kriteria minimal tempat evakuasi adalah memiliki akses terhadap air bersih dan listrik, kemudian dapat diakses dengan mudah untuk pemberian bantuan baik medis maupun non medis yang berasal dari luar desa/kelurahan, dan juga tempat evakuasi boleh ditetapkan lebih dari satu lokasi dan bisa berada diluar lokasi terdampak

Mengacu pada hal tersebut FPRB menentukan masjid/atau surau sebagai salah satu tempat evakuasi karena memenuhi kriteria minimal dari BNPB tersebut. Selain itu semisal terjadi banjir yang lebih besar, warga akan ditempatkan diatas jembatan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang mana lokasinya berada di tempat yang cukup tinggi dan juga mudah untuk diakses apabila ada bantuan dari luar. Tempat inilah yang nantinya menjadi tempat evakuasi sementara. Apabila banjir kemudian mencapai titik tersebut, maka warga yang sudah berada disitu kemudian akan dipindahkan ke lokasi lain yang lebih aman.

Kemudian selain melakukan evakuasi, sebagian relawan PRB juga bertugas menyiapkan dapur umum. Dapur umum merupakan suatu tempat biasanya dalam bentuk tenda yang mana sebagai wadah penyelenggaraan makanan untuk korban bencana. Lokasi dapur umum ini biasanya berada di rumah masyarakat setempat yang sekiranya aman, dan terjangkau. Di Desa Sirnobojo sendiri rumah kepala dusun menjadi salah satu lokasi didirikannya dapur umum. Selain itu beberapa sekolah juga menjadi lokasi aman untuk didirikan dapur umum. Di dapur umum inilah kemudian relawan PRB melakukan kegiatan memasak dengan dibantu oleh beberapa warga yang kuat atau mampu.

c. Pasca Bencana

Pasca terjadinya banjir, tentu masyarakat akan kesulitan dalam mendapat bahan makanan, terlebih jika yang terjadi banjir besar. Disini dapur umum menjadi salah satu solusi utama dimana masyarakat yang dapurnya belum bisa digunakan akibat banjir bisa mencari bantuan makanan di dapur umum. Selain bahan makanan, obat-obatan juga menjadi salah satu hal yang dibutuhkan pasca terjadinya bencana. Hal ini juga mengingat sulit diaksesnya air bersih yang mana ada kemungkinan air yang dikonsumsi masyarakat saat itu mengandung bakteri yang dapat menyebabkan sakit perut atau masalah pencernaan. Kemudian gatal-gatal juga rawan menyerang pasca banjir, terutama karena adanya kontak dengan air banjir yang kotor. Sehingga disini FPRB membantu dalam pengadaan obat-obatan. Biasanya FPRB bekerjasama dengan instansi kesehatan seperti PMI.

Pasca banjir terutama juga menyebabkan trauma bagi masyarakat. Terlebih jika banjir yang terjadi skalanya cukup besar. Kerugian harta benda dan yang lainnya bisa menyebabkan seseorang menjadi sedih berlebihan dan seakan tidak menampakkan semangat hidup. Belajar dari hal ini, FPRB bekerjasama dengan beberapa pihak, salah satunya rumah zakat untuk membantu melakukan trauma healing kepada korban banjir.

Trauma healing ini tujuannya adalah untuk menghibur korban banjir. Yang jadi target utamanya lebih ke anak-anak. Sebab trauma yang dialami anak-anak ini bisa berdampak ke psikologis anak selanjutnya jika tidak segera ditangani. Disini tim trauma healing biasanya mengajak anak-anak untuk bersenang-senang, bermain, dan banyak hal lain untuk mengalihkan perhatian anak sehingga anak-anak bisa senang dan ceria kembali.

Selain itu pasca terjadinya banjir akan membuat lingkungan sekitar menjadi sangat kotor dimana bekas air kotor yang memasuki rumah kemudian akan menambah kotoran yang masuk ke rumah. Kemudian akses

jalan yang licin karena tertutupi oleh air berlumpur juga sangat membahayakan transportasi yang lewat.

Untuk mengatasi hal tersebut maka relawan FPRB dibantu dengan masyarakat akan bergotong royong kerja bakti untuk membersihkan sisa-sisa banjir tersebut. Tentunya pada awalnya mereka akan fokus pada rumah mereka terlebih dahulu. Setelah itu mereka akan membantu membersihkan fasilitas-fasilitas umum terutama daerah-daerah saluran air yang pastinya dipenuhi sampah dari hulu. Dalam pembersihan fasilitas ini biasanya FPRB juga meminta bantuan dari BPBD Kabupaten.

Kotornya lingkungan ini juga sedikit berpengaruh terhadap air konsumsi warga. Air yang kotor apabila dipakai untuk mandi tentunya juga bisa menyebabkan gatal-gatal, begitu juga apabila dipakai sebagai air minum, tentunya akan menyebabkan masalah pencernaan. Disini FPRB biasanya mencoba meminta bantuan pengadaan air bersih ke PDAM sehingga masyarakat dapat menikmati air bersih yang layak konsumsi.

1.2. Kendala FPRB dalam Menjalankan Perannya

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Permasalahan SDM ini memang menyebabkan banyaknya proses pembangunan menjadi terhambat. Hal ini dikarenakan kurangnya produktifitas tenaga kerja yang memadai. Pada kasus ini tujuan FPRB untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana juga dapat terhambat.

Kurangnya SDM pada masyarakat Desa Sirnobojo ini ditandai dengan masih adanya warga yang sulit diberitahu alias bandel dan kurang begitu peduli terhadap kebencanaan. Terkadang mereka juga ikut mencibir kegiatan dari FPRB sendiri karena mereka menganggap tidak perlu sok membantu orang lain kalau keselamatan dirinya sendiri saja belum tentu terjamin.

Namun untuk menghadapi masyarakat yang seperti ini tidak boleh dilakukan dengan cara yang kasar. Pendekatan yang persuasif, halus, dan

sangat kekeluargaan sangat dibutuhkan karena komunitas menganggap bahwa komunikasi yang baik akan membantu untuk meluluhkan masyarakat sehingga rasa keingintahuannya terhadap kebencanaan terbentuk. Pendekatan-pendekatan ini biasanya mereka lakukan ketika ada forum-forum kumpul di masyarakat. Sembari berbincang mereka juga menyampaikan permasalahan-permasalahan kebencanaan dan juga berembuk untuk mencari jalan keluarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Forum PRB juga turut melakukan pendekatan penyokongan (5P) yang mana menurut Suharto, 1997 pada pendekatan ini komunitas diharapkan mampu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan yang dilakukan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Kurangnya SDM ini bisa dilihat juga dengan kaca mata lain, dimana jumlah relawan yang tidak banyak juga cukup menghambat dalam proses pengurangan resiko bencana. Hampir seluruh relawan PRB selalu berfokus pada rumah tangganya terlebih dahulu yang tentunya juga memakan waktu yg tidak sebentar. Sehingga hal ini juga menyebabkan proses-proses seperti evakuasi dan pemulihan kondisi pasca bencana terhambat.

Minimnya SDM tersebut juga disebabkan oleh kurangnya kaderisasi. Bahkan untuk mencari orang yang gampang diajak kumpul dan mau peduli terhadap isu ini saja relatif susah. Kalaupun ada kegiatan kumpul-kumpul, hampir bisa dipastikan yang hadir hanya orang-orang yang itu itu saja.

Apabila hal seperti ini dibiarkan, maka bisa dipastikan eksistensi relawan FPRB ini tidak akan bertahan lama lagi. Tidak adanya generasi penerus yang sulit diajak bekerja sukarela akan mematikan eksistensi kelompok relawan ini. Maka dari itu dibutuhkan peran dari tokoh-tokoh

masyarakat pula untuk menyadarkan generasi muda sehingga mereka mau meneruskan perjuangan dari relawan PRB.

2. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat membantu menunjang komunitas dalam melakukan serangkaian upaya pengurangan resiko bencana. Tidak adanya plafon anggaran menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan pengurangan resiko bencana. Sedangkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan simulasi dan berbagai macamnya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Itulah kenapa terkadang untuk memulai sebuah kegiatan saja FPRB harus menunggu instruksi dari desa, karena anggarannya didapatkan dari dana desa tersebut. Selain itu kerjasama dengan komunitas dan instansi lain juga menjadi pilihan untuk tetap melakukan serangkaian kegiatan pengurangan resiko bencana.

Tidak adanya pendanaan ini juga berdampak pada kurangnya alat-alat kebutuhan yang dapat menunjang upaya pengurangan resiko bencana. Misalnya saja kendaraan atau transport untuk membantu evakuasi. Kendaraan ini bisa berupa mobil atau juga perahu karet atau boat. Untuk mobil sendiri terkadang Forum PRB harus menunggu bantuan dari pihak lain seperti BPBD atau dari Pemerintah Desa. Terkadang untuk menggunakan mobil desa pun memerlukan proses juga yang tentunya akan menghambat pengurangan resiko bencana. Untuk mengatasi hal ini, mengingat kultur masyarakat yang mempunyai ikatan batin kuat satu sama lain, maka alat transportasi yang dimiliki warga dijadikan salah satu opsi untuk membantu proses evakuasi.

Selain itu perahu juga menjadi elemen penting dalam situasi banjir. Kendaraan darat tidak akan bisa digunakan apabila terjadi banjir yang cukup besar. Kehadiran perahu ini tentunya akan sangat berarti dalam membantu proses mobilisasi. Namun sayangnya Forum PRB sendiri belum memiliki satupun perahu untuk menunjang proses ini. Pada

beberapa kasus, mereka harus menunggu kapal dari BPBD terlebih dahulu yang jumlahnya juga minim, sehingga hal ini juga menghambat dari proses evakuasi tersebut. Beruntungnya sebagian masyarakat Desa Sirnobojo berprofesi sebagai nelayan, sehingga terkadang kapal-kapal milik mereka juga digunakan untuk membantu proses evakuasi pula.

Kemudian kendala lainnya juga kurangnya alat-alat penunjang seperti generator, dan penerangan yang juga harus menunggu terlebih dahulu. Lalu tikar dan tenda barak yang jumlahnya masih tidak sebanding dengan jumlah pengungsi. Juga termasuk alat-alat dapur umum yang masih sangat kurang. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dapur umum FPRB hanya menggunakan alat seadanya sampai adanya bantuan dari pihak lain.

1.3 Bentuk dukungan yang diterima FPRB

Bentuk dukungan yang didapatkan oleh FPRB Sirnobojo sebagian besar berasal dari BPBD Kabupaten Pacitan sendiri, dimana BPBD selalu ikut serta dan mendampingi setiap kegiatan FPRB dari awal terbentuknya. Bentuk dukungan tersebut meliputi proses awal sosialisasi dimana BPBD menyadari bahwa kapasitas komunitas tidak memungkinkan jika sepenuhnya harus bisa membantu disegala aspek mulai dari pra bencana hingga pasca bencana nantinya. Sehingga BPBD turut membantu dan memberi pengetahuan tambahan yang dibutuhkan. Kemudian dengan adanya interaksi dengan pihak BPBD, maka akses relasi juga menjadi terbuka bagi FPRB untuk berhubungan dengan komunitas kebencanaan yang lainnya. Disisi lain dengan semakin banyaknya dukungan, maka pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari proses interaksi akan bertambah dan dapat membantu FPRB dalam mengembangkan strategi pada pengurangan resiko bencana.

Selain itu dengan adanya hubungan kerjasama dengan BPBD dan komunitas lain juga turut membantu FPRB Sirnobojo dalam menjalani proses tanggap darurat dan pasca bencana. Dimana pada skala banjir yang besar, FPRB akan kewalahan untuk mengatasi wilayahnya sendiri, sehingga disini

BPBD akan membantu proses koordinasi dengan wilayah lain untuk meminimalisir resiko. Selain itu tugas perlindungan kepada kelompok rentan juga menjadi salah satu bentuk dukungan dari komunitas lain dan BPBD untuk membantu FPRB Sirnobojo. Yang terakhir dalam situasi pasca bencana pada proses rekonstruksi dan rehabilitasi fasilitas umum seperti pembersihan saluran air, perbaikan parit, dan fasilitas umum lainnya, FPRB Sirnobojo juga mendapat dukungan dalam bentuk tenaga karena memang dalam hal demikian tidak mungkin dilakukan dalam kelompok kecil saja. Kemudian dukungan dengan instansi kesehatan menjadi yang terpenting dalam fase ini terkait dengan adanya potensi penyakit kulit atau bahkan gangguan psikologis.

KESIMPULAN

1. Ketika menjalankan perannya dalam manajemen bencana di Desa Sirnobojo, FPRB Sirnobojo melakukan pengurangan resiko bencana melalui mitigasi dalam bentuk fisik dan non fisik. Pemberdayaan yang dilakukan ke masyarakat dengan pendekatan 5P terlihat cukup efektif dilakukan. Unsur-unsur kebudayaan juga turut dimasukkan untuk menarik minat masyarakat dalam berpartisipasi. Pada situasi tanggap darurat dan pasca bencana, FPRB Sirnobojo banyak berperan sebagai pelindung khususnya bagi kelompok lemah dan juga memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

2. Dukungan yang diterima oleh FPRB Sirnobojo berasal dari instansi-instansi pemerintah dan juga komunitas lain yang bergerak di bidang kebencanaan, lingkungan maupun komunikasi. Bentuk dukungan yang diterima berupa dukungan pikiran, pengetahuan, akses relasi, maupun dukungan yang berbentuk materi dan barang. Selain itu adanya rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi bencana membuat masyarakat mudah untuk diajak berkontribusi.

3. Ketika menjalankan perannya dalam manajemen bencana di desa Sirnobojo, FPRB memiliki kendala berupa kurangnya Sumber Daya

Manusia terkait dengan kurangnya kaderisasi dan juga kurangnya pemahaman masyarakat pada isu kebencanaan. Kemudian kendala lain yang menghambat berjalannya komunitas dalam menjalankan perannya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini juga disebabkan karena tidak adanya plafon anggaran yang dimiliki oleh komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu , Joko Tri Pasetya.(2005).*Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsip Desa, 2012. *Rencana Pengembangan Desa Tangguh Bencana Desa Sirnobojo*
- Danim,Sudarwan. (2002)*Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*,Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Komunikasi teori dan praktek. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. (2000)*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.Rajawali Pers, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 2009:212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru,
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2014.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian. Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*,. PT.Refika Aditama